

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa SMP adalah siswa yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa dimana seorang remaja mengalami proses peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik, pertumbuhan hormonal, pertumbuhan psikologis dan pertumbuhan sosial secara cepat (Jahja, 2015). Selain itu, remaja juga akan mengalami proses perkembangan psikososial. Menurut Hall dan Garder (2009) perkembangan psikososial pada remaja awal ditandai dengan adanya proses pencarian identitas tentang dirinya sendiri. Proses pencarian identitas remaja tidak lepas dari adanya konflik baik konflik yang datang dari diri sendiri maupun konflik yang datang dari lingkungan sekitar.

Masalah yang dihadapi individu di masa remaja awal relatif sama dengan masalah yang dihadapi oleh remaja akhir. Perbedaannya datang dari bagaimana cara individu menangani masalah tersebut. Pada masa remaja awal individu cenderung belum bisa menangani konflik dengan baik sehingga apabila konflik

yang terjadi pada diri individu tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan timbul perasaan yang tidak nyaman dalam diri remaja sehingga akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis seorang remaja dalam hal ini termasuk masalah mental emosional (Gunarsa, 2012).

Masalah mental emosional adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan emosional pada dirinya dan apabila dibiarkan akan menyebabkan terjadinya suatu penyakit yang mengganggu keadaan psikologis seseorang (Idaiani, 2010). Masalah mental emosional pada anak dan remaja yang sering terjadi adalah gangguan rasa cemas (muncul rasa takut, mimpi buruk, tidak percaya diri, dan khawatir), gangguan tingkah laku, gangguan tidur, hingga muncul ide untuk menyakiti diri sendiri atau depresi (Davies, 2010).

Prevalensi masalah mental di seluruh dunia mencapai angka 10-20% dan terjadi pada orang yang berusia muda (Kieling et al, 2011). Masalah mental yang terjadi pada anak dan remaja secara global mencapai angka 50% dan dimulai sebelum usia < 14 tahun (Charara et al, 2017). Berdasarkan data epidemiologi global ada sekitar 12-13% anak dan remaja mengalami masalah gangguan mental (Kessler et al, 2015). O'Neil et al. (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada sekitar 450 juta orang diseluruh dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental dengan prevalensi tertinggi terjadi pada anak-anak yaitu sekitar 20 %. Prevalensi global masalah mental pada anak dan remaja di

negara maju mencapai 12,4-21,8% dan di negara berkembang mencapai angka 10,4-37,6% (Yang et al, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johnson et al. (2018) di Australia prevalensi gangguan mental yang dialami oleh anak dan remaja mencapai 14%. Prevalensi masalah kesehatan mental yang dialami anak usia 6-11 tahun di Belanda mencapai angka 16,4%, Bulgaria 27,9% dan di Turki mencapai angka 24,3% (Mahilde et al, 2018). Sedangkan di wilayah Asia Tenggara khususnya di negara Singapore masalah emosional dan perilaku yang dialami anak usia 6-12 tahun mencapai 12,5% (Hoon et al, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (2014) ada sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia dan 47,5 juta orang terkena dimensia. Prevalensi gangguan mental emosional yang dialami anak usia 5-17 tahun mencapai angka 34,9 % dengan spesifikasi gangguan kecemasan sebesar 3,2% (Erskine et al, 2017).

Prevalensi gangguan mental emosional menurut data dari Riskesdas (2013) menunjukkan hasil bahwa ada sebanyak 14 juta orang atau 6,0% dari jumlah penduduk Indonesia yang mengalami gejala depresi dan kecemasan pada usia $\geq$ 15 tahun. Sedangkan prevalensi gangguan mental emosional menurut data dari Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa ada sekitar 10% anak yang mengalami gangguan mental emosional. Dapat disimpulkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada anak mengalami peningkatan sebanyak 4,0% dari tahun

2013-2018. Prevalensi masalah gangguan mental emosional di Provinsi Jawa Tengah pada anak mencapai angka 5% (Riskesdas, 2018).

Menurut Santrock (2012) faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media sosial. Mubasyiroh, Suryaputri, dan Tjandrarini (2017) menambahkan bahwa peran orang tua yang rendah mempunyai risiko >2 kali mengalami gejala mental emosional. Sedangkan Fitri, Neherta, dan Sasmita (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi masalah mental emosional remaja yaitu sejumlah 58,4%. Masalah mental emosional pada remaja biasanya terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter atau kepribadian diri. Lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam membimbing, mendidik, dan melatih anak agar anak dapat berperilaku sesuai dengan apa yang orang tua harapkan sehingga dapat berguna bagi masa depan perkembangan anak. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan harapan remaja maka akan mempengaruhi masalah mental emosional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2015) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap proses perkembangan emosional remaja. Tipe pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi

tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Krisnatuti & Putri, 2012).

Selain itu, terlepas dari ikatan keluarga remaja juga akan membangun interaksi dengan lingkungan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional remaja, bahkan pengaruh teman sebaya saat ini lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh dari lingkungan keluarga (Kusumadewi, 2012). Pengaruh *peer group* dapat berpotensi menyebabkan seorang remaja mengalami masalah mental emosional.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2019 di SMP N 2 Sokaraja didapatkan hasil bahwa SMP N 2 Sokaraja adalah SMP dengan jumlah siswa terbanyak di wilayah Kabupaten Banyumas. SMP N 2 Sokaraja memiliki jumlah siswa sebanyak 891 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 463 siswa dan 428 siswi perempuan. Setelah dilakukan observasi dengan melihat langsung aktivitas siswa dan dengan penyebaran kuesioner didapatkan hasil bahwa ada siswa yang terlihat sendirian didalam kelas dan ada siswa yang terlihat sedang mengejek temannya. Observasi yang dilakukan menggunakan lembar kuesioner SRQ terhadap 10 orang siswa dari SMP N 2 Sokaraja didapatkan hasil bahwa 2 orang siswa sering menderita sakit kepala, 3 orang siswa merasa tegang, cemas dan khawatir, 2 orang siswa mudah merasa takut dan 3 orang siswa merasa mudah lelah dan mengalami masalah pada pencernaan.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) diperoleh hasil bahwa masih banyak pengaduan dari guru kelas ke guru BK tentang siswa yang suka tidur di dalam kelas, marah ketika ditegur guru dan membolos pada jam pelajaran. Setelah dilakukan wawancara dengan siswa terkait pola asuh orang tua diperoleh hasil bahwa ada 3 siswa yang mengatakan bahwa orang tua mereka galak, suka mengatur mereka dan apabila mereka melanggar peraturan yang dibuat mereka langsung dimarahi, 4 orang siswa mengatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang tua tentang berbagai hal yang dialami, 3 orang siswa lain mengatakan bahwa orang tua mereka sangat membebaskan mereka dalam melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah mental emosional pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkatan kelas.
- b. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya dan masalah mental emosional pada siswa di SMP N 2 Sokaraja.
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP Negeri 2 Sokaraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional dan untuk menambah pengalaman peneliti secara langsung dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Responden

Menambah pengetahuan responden tentang hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional sehingga responden dapat mengatasi munculnya masalah mental emosional secara dini.

3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah mengenai pentingnya mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional pada anak sehingga pihak sekolah dapat membantu mendeteksi masalah mental emosional sejak dini. Selain itu, sebagai bahan informasi bagi Departemen Kesehatan untuk dapat terus memantau masalah mental emosional anak sejak dini.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi tambahan bagi dunia pendidikan yang akan meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional.